

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang terjadi dikelas terdapat proses interaksi guru dan siswa. Interaksi di dalam kelas akan berlangsung dengan baik jika siswa memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Berhubungan dengan faktor dari dalam diri siswa yaitu faktor kemampuan. Adapun faktor motivasi, minat siswa, perhatian dalam proses pembelajaran, sikap di kelas, kebiasaan belajar, ketekunan belajar, kondisi sosial dan ekonomi, dan kondisi psikis. Strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk, media, sumber belajar pengelompokan peserta didik dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil atau dampak kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2013).

Guru seharusnya melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran yang dikemas dengan semenarik mungkin sehingga siswa senang untuk mengikuti pembelajaran, tetapi pada kenyataannya guru lebih sering menggunakan metode ceramah saja dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan metode ceramah masih berpusat pada aktifitas guru bukan pada siswa, sehingga kurang memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi.

Guru menggunakan metode ceramah karena beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru maupun siswa. Guru umumnya belum merasa puas jika dalam proses pembelajaran tidak melakukan ceramah. Dengan tersebut siswa juga akan belajar jika ada guru yang memberikan materi dalam pembelajaran hanya melalui ceramah, sehingga yang hanya diketahui siswa jika ada guru yang menjelaskan materi dengan metode ceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang menjelaskan materi dengan metode ceramah berarti tidak ada proses belajar (Majid, 2013).

Pembelajaran saat ini lebih terpusat pada guru yang dapat mengakibatkan siswa tidak terbiasa untuk belajar secara mandiri. Masalah tersebut menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Guru kurang tepat dalam memilih

strategi atau model pembelajaran, yaitu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, pada saat proses pembelajaran banyak peserta didik yang kurang memperhatikan materi pembelajaran pada saat pendidik menjelaskan materi, sehingga peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran pada materi yang diajarkan. Selain itu pada saat pendidik membagi kelompok, siswa lebih memilih teman yang dekat dan akrab saja, saat pembelajaran dimulai banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan ada yang sibuk main hand phone, mengobrol dengan teman sebangku, ada pula sedang enak tertidur pulas di atas meja. Hal tersebut dapat menjadikan siswa kurang memahami materi dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selama pembelajaran di sekolah belum dilatihkan dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* karena keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dari banyaknya siswa yang belum memenuhi KKM mata pelajaran biologi yang sudah ditentukan.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan di dalam pembelajaran kelompok, serta siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Hal ini juga dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah perencanaan yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi, sehingga siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Majid, 2013).

Dalam model GI, siswa diberi control dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin di pelajari dan di investigasi. Pertama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam. Kelompoknya setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota dalam kelompok harus bersamasama dalam menentukan topik penelitian apa yang mereka ambil. Dalam kelompok juga dibagi tugas kerjanya agar dapat pembagian yang sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini berpengaruh pada bagaimana cara berpikir siswa dapat menjadi kritis dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Selama proses pembelajaran siswa akan terlibat bagaimana berpikir tingkat tinggi atau bagaimana agar siswa tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Berpikir kritis merupakan cara untuk berpikir reflektif, beralasan, berfokus pada keputusan apa yang dilakukan atau diyakini. Berpikir kritis merupakan proses yang penuh dengan makna untuk mengarahkan dalam dirinya sendiri untuk membuat suatu keputusan. Proses tersebut memberikan banyak alasan untuk menentukan bukti, konteks, konseptualisasi, metode, dan kriteria pertimbangan yang relevan. Menurut Tuanakota, berpikir kritis adalah proses intelektual berdisiplin yang secara aktif dan cerdas membuat konsep, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, penalaran, atau interaksi yang memandu apa yang diyakini dan apa yang harus dilakukan (Huda, 2016).

Berpikir kritis mendefinisikan kemampuan untuk menanggapi masalah saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki pemikiran kritis. Ketika individu memiliki kemampuan berpikir kritis maka individu tersebut tidak hanya sekedar percaya dengan fakta di sekitar tanpa melakukan pembuktian dan berusaha membuktikan bahwa informasi tersebut benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Facione (2013), menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang berpengaruh bagi kehidupan seorang kelak. Hal ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis menjadikan seseorang menjadi pengambil keputusan yang baik. Penelitian ini akan

menggunakan indikator dari Facione (2015). Adapun menurut Facione (2015), indikator berpikir kritis meliputi Interpretation, analysis, evaluation, explanation, inference, dan Self regulation.

Masrukan & Sulistiani (2016) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis membuat siswa agar terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri untuk memutuskan suatu pilihan dan menarik kesimpulan, sehingga tercetak para lulusan yang berkualitas. Maka dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat penting, karena erat kaitannya dengan lulusan yang berkualitas.

Keterampilan berpikir kritis melatih siswa untuk mengambil keputusan dari berbagai perspektif dengan cermat, teliti dan logis. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang siswa dapat mempertimbangkan dan mengungkapkan pendapat orang lain dan pendapatnya sendiri. Itulah sebabnya pelatihan di sekolah sangat diharapkan siswa dilatih untuk mengeksplorasi keterampilan dan kemampuan yang mendalam mencari, memproses, dan mengevaluasi berbagai informasi secara kritis. Keterampilan berpikir kritis siswa merasa lebih mudah untuk memecahkan masalah dengan cermat, sistematis dan logika dari berbagai sudut. Keterampilan berpikir kritis diperoleh latihan atau situasi yang sengaja dibuat untuk membuat seseorang berpikir secara kritis, misalnya melalui kegiatan pembelajaran (Sahyar et al., 2016).

Materi yang dipilih pada materi pembelajaran ialah virus. Materi virus sangat penting bagi peserta didik, karena virus ini dialami dan terdapat pada tubuh manusia itu sendiri. Materi virus juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan cepat. Siswa satu sama lain akan berbagi informasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa materi virus.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memilih untuk memaparkan permasalahan penerapan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dengan judul penelitian **“Pengaruh Penerapan Model**

Pembelajaran *Group investigation* (GI) untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Materi Virus”

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah.
3. Penerapan model pembelajaran yang kurang optimal dalam mengembangkan pola berpikir kritis siswa.
4. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *Group Investigation*.
2. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada konsep Virus
3. Aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang akan diteliti adalah aspek kemampuan berpikir kritis menurut Peter A. Facione, indikator berpikir kritis meliputi *Interpretation, Analysis, Evaluation, Explanation, Inference*, dan *Self regulation*.
4. Subjek penelitian ini terbatas pada siswa jenjang SMA kelas X di MAN 1 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana peningkatan dan perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan model *Group Investigation*?
3. Bagaimana respon keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan model *Group Investigation*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penerapan model *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Untuk mengevaluasi peningkatan dan perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang menerapkan dan tidak menerapkan model *Group Investigation*.
3. Untuk mengevaluasi respon keterampilan berpikir kritis yang menerapkan dan tidak menerapkan model *Group Investigation*.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap berbagai pihak antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan baru dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa materi virus.
2. Bagi siswa, dapat membangkitkan motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berfikir dan berpendapat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada materi virus.
3. Bagi guru, dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran virus.
4. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi dan masukan kepada pihak sekolah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran biologi.